

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Minat Berwirausaha**

###### **2.1.1.1 Pengertian Minat Berwirausaha**

Menurut Dzulfikri & Kusworo (2017) minat berwirausaha adalah keinginan, komitmen, dan kesediaan untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa khawatir akan gagal. Sedangkan minat berwirausaha menurut Rachmat et al. (2023) adalah gejala psikis di mana seseorang perhatian pada wirausaha karena rasa suka dan keinginan untuk mempelajarinya. Rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang terkait dengan kewirausahaan dikenal sebagai minat berwirausaha. Ketika seseorang memutuskan untuk berwirausaha, mereka yang memiliki ketertarikan pada kewirausahaan akan lebih siap untuk mengambil risiko. Minat Wirausaha mengindikasikan kesukaan atau ketertarikan seseorang untuk berwirausaha. Minat berwirausaha seringkali digunakan sebagai variabel dalam sebuah penelitian.

Christianingrum dan Rosalina (2017:49) Minat berwirausaha juga dapat diartikan sebagai ketertarikan terhadap kewirausahaan, kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan untuk berwirausaha, keberanian dalam menghadapi resiko, keberanian dalam menghadapi tantangan, perasaan senang terhadap kegiatan kewirausahaan, keinginan untuk mewujudkan cita-cita dalam kewirausahaan. Menurut Anggraeni, dkk (2015:2) Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi dan menurut Bygrave (Rahayu dan Laela, 2018:206) minat berwirausaha tidak berasal dari lahir, tetapi tumbuh berkembang selaras pada faktor yang memberikan pengaruh pada berwirausaha. Faktor yang memberikan pengaruh pada munculnya kepuasan menjadi wirausaha yakni hasil interaksi dengan sejumlah faktor yakni lingkungan serta karakter individu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha merupakan ketertarikan, ketersediaan, dan keinginan untuk berwirausaha dan

berani mengambil resiko kegagalan dan hambatan atau rintangan dalam menuju kesuksesan yang diinginkan dan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar dari kegagalan dalam berwirausaha.

#### **2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha**

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha menurut Saiman (Pamungkas, 2018:6) yaitu:

1. Memperoleh keuntungan yang besar selaras dengan ekspektasi individu.
2. Kebebasan, yaitu kebebasan untuk mengatur seluruh pekerjaan.
3. Mewujudkan harapan pribadi kebebasan untuk mewujudkan taraf hidup yang diharapkan.
4. Kemandirian berarti bangga mandiri dari berbagai hal.

Selain itu menurut Ambadar (Rahayu dan Laela, 2018:205) ada sejumlah alasan yang memotivasi individu guna berminat untuk menjalankan bisnis yaitu:

1. Pendapatan Tak Terbatas

Banyak individu yang mengakui bahwa ketertarikan untuk memulai bisnis sendiri sebab ingin mendapatkan penghasilan yang banyak.

2. Ingin Cepat Kaya

Demi mencapai seluruh harapan dengan cara yang paling sederhana dan disetujui yaitu harus berbisnis (usaha) sendiri. Hanya kerja keras dan berani mengambil resiko yang bisa membuat bisnis sukses. Sebab, tanpa kerja keras bagaimana bisa hidup mewah.

3. Ingin Mandiri

Tekad kuat untuk memulai bisnis sendiri dengan tak langsung membuktikan mental yang kuat, yakni keinginan guna mandiri.

4. Kondisi Terdesak

Salah satu alasan kuat orang ingin memulai bisnis sendiri yakni masalah keuangan, yakni pada saat menghadapi peristiwa misalnya PHK. Menjadi cara lain guna mendanai terus kehidupan keluarga opsi paling cepat yakni memulai bisnis sendiri. Ini jauh lebih mudah dibandingkan mencari pekerjaan baru. Disaat yang sama, jumlah pencari kerja saat ini dan ketersediaan lapangan kerja masih belum seimbang.

#### 5. Mendapatkan Kepuasan/Kebanggaan

Jika bisnis sukses diselesaikan, yaitu kepuasan serta kebanggaan. Kesenangan dan kebanggaan bisa ditunjukkan kepada orang lain atas kesuksesan yang diraih.

#### 6. Ingin Bebas Meraih Mimpi/Mengaplikasikan Ide

Tidak seluruh keinginan atau alasan memulai bisnis sendiri hanya mencari untung banyak. Banyak pengusaha sukses yang mengambil tindakan pertama sebab ingin meraih impian mempunyai bisnis sendiri. Dengan cara ini mereka dapat dengan bebas menggunakan ide atau kreativitas mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memberikan faktor dalam minat berwirausaha adalah pendapatan tak terbatas, ingin cepat kaya, kondisi terdesak, ingin mandiri, mendapatkan kepuasan/kebanggaan, ingin bebas meraih mimpi atau mengaplikasikan ide.

#### **2.1.1.3 Indikator Minat Berwirausaha**

Menurut Suryana (2017:34) indikator minat berwirausaha dapat diukur melalui sebagai berikut:

##### 1. Percaya diri

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang memiliki jasmani yang mantap tidak pernah terombang-ambing oleh pendapat orang lain yang kemudian saran itu menjadikan masukan untuk dipertimbangkan.

##### 2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Orang yang memiliki sifat yang selalu mengutamakan prestasi dari *pretise* adalah ciri-ciri orang yang cenderung haus akan prestasi, berorientasi pada hasil, memiliki sifat tekun, tabah, kerja keras, motivasi, energik dan penuh inisiatif.

##### 3. Berani mengambil resiko

Orang yang berani mengambil resiko memiliki sifat yang suka tantangan dan menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk bangkit kembali.

##### 4. Berjiwa kepemimpinan

Orang yang memiliki jiwa kepemimpinan ditandai dengan kemampuan dalam memimpin orang lain, serta mau menanggapi saran dan kritik orang lain.

## 5. Keorsinilan

Sifat orang yang orsinil ditandai dengan yang mampu untuk berinovasi atau pembaharu serta cenderung kreatif, fleksibel, memiliki banyak sumber dan memiliki pengetahuan yang luas.

## 6. Berorientasi ke masa depan

Mempunyai visi ke depan terhadap apa yang ingin dilakukan, memiliki perspektif yang tinggi untuk mengembangkan usaha untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan terdapat 6 indikator minat berwirausaha dalam penelitian ini yaitu, 1) percaya diri, 2) berorientasi pada tugas dan hasil, 3) berani mengambil resiko, 4) berjiwa kepemimpinan, 5) keorsinilan, 6) berorientasi ke masa depan.

## 2.1.2 Pendidikan Kewirausahaan

### 2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan menjadi sebuah hal yang penting untuk dimiliki seseorang, yang dimana Pendidikan merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dari pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan. Pendidikan kewirausahaan secara umum merupakan proses Pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegritasi yang dikembangkan di sekolah atau universitas.

Dalam pendidikan kewirausahaan mencakup pengetahuan dari aspek kewirausahaan yang dapat membentuk jiwa dan mental seseorang menjadi seorang wirausaha. Pendidikan kewirausahaan dapat diperoleh baik melalui pembelajaran di sekolah maupun praktik secara langsung melalui lembaga lainnya. Menurut Purnami dan Adnyana (2016:1169) Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai program Pendidikan yang merupakan sumber sikap kewirausahaan dan minat keseluruhan untuk menjadi wirausaha sukses di masa depan.

Menurut Rosyanti dan Irianto (2019:588) Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, niat, kompetensi, pembentukan karakter, dan jiwa kewirausahaan dari peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku yang kreatif, inovatif dan berani mengambil serta mengelola resiko.

Menurut Bharata, (2019:98) Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya yang sistematis dalam perencanaan membantu memberi pengetahuan yang berkaitan dengan peluang bisnis yang masih terbuka dan semakin berkembang saat ini.

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan pembelajaran sikap, kemampuan serta keterampilan untuk menciptakan usaha atau bisnis sendiri. Pendidikan Kewirausahaan juga salah satu upaya dari kepedulian dunia pendidikan terhadap bangsanya. Di dalam pendidikan kewirausahaan diperlihatkan di antaranya adalah nilai dan bentuk kerja untuk mencapai kesuksesan. Pendidikan kewirausahaan sudah masuk kedalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia, agar dapat mengubah pola pikir mahasiswa setelah lulus bukan hanya mencari pekerjaan tetapi bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan.

#### **2.1.2.2 Indikator Pendidikan kewirausahaan**

Indikator Pendidikan kewirausahaan digunakan untuk alat ukur mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui hal ini, menurut Hutagalung, (2017:336) dalam penelitiannya menyatakan bahwa indikator pendidikan kewirausahaan antara lain:

1. Kurikulum kompetensi Pendidikan berbasis kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik.
2. Kualitas tenaga pendidik harus menguasai ilmu kewirausahaan dan harus mampu menyampaikan ilmu tersebut dengan baik kepada peserta didik.
3. Fasilitas belajar mengajar ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan sangat membantu peserta didik untuk menguasai materi tentang kewirausahaan serta membantu pendidik dalam penyampainnya.

Menurut Wahyudiono (2016:82) indikator yang dapat mengukur variabel pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Materi pengajaran

Program pendidikan kewirausahaan memberikan materi yang dapat menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha. Setelah menempuh pendidikan kewirausahaan melalui mata kuliah kewirausahaan mahasiswa merasa lebih banyak pengetahuan dalam bidang kewirausahaan sehingga membuat mereka siap untuk berwirausaha. Materi di dalam mata kuliah kewirausahaan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kepada mahasiswa tentang perkembangan konsep-konsep kewirausahaan, peranan kreativitas, inovasi dan kecerdasan dalam kewirausahaan serta berbagai hal yang terkait dengan persiapan untuk menjadi wirausaha.

2. Tujuan pendidikan kewirausahaan

Memunculkan keinginan berwirausaha bagi para mahasiswa itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan menanamkan sifat-sifat yang harus dimiliki dalam berwirausaha. Membantu mahasiswa mengembangkan usaha yang telah dibuat, sehingga muncul pengalaman yang akan menjadi bahan untuk membentuk kesiapan berwirausaha yang digunakan untuk berwirausaha.

3. Sarana prasarana

Ketersediaan sarana prasarana pendidikan sangat membantu mahasiswa untuk menguasai materi pendidikan kewirausahaan serta membantu pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

4. Metode pengajaran

Metode pengajaran kewirausahaan yang diberikan akan menentukan kesiapan mahasiswa tersebut untuk berwirausaha. Semakin bagus metode yang diberikan maka mahasiswa akan tertarik untuk mempelajari lebih dalam terkait kewirausahaan tersebut dan mempersiapkan diri untuk berwirausaha. Metode pengajaran yang diharapkan dalam mata kuliah kewirausahaan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Menelaah sumber-sumber pertumbuhan wirausaha baru.
- b. Memvalidasi karakter wirausaha dalam dirinya.

- c. Mengaitkan *entre preneurial soft skill* yang dimiliki dengan penumbuhan wirausaha.
- d. Merancang proses mempersiapkan diri menjadi seorang wirausaha.
- e. Merekonstruksi pengalaman para wirausaha sukses.
- f. Mengkombinasikan berbagai sumber daya untuk memulai dan mengembangkan usaha.

Menurut Ahmadi dan Ubicated (2015: 97) menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Formal

Pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan menjadi syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah. Pendidikan formal dalam hal ini adalah Pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh siswa di sekolah

#### 2. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Pendidikan non-formal dalam hal ini adalah berupa seminar/*talkshow* kewirausahaan yang diterima oleh siswa.

#### 3. Pendidikan In-Formal

Pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam lingkungan kelyarga dan masyarakat. Pendidikan in-formal dalam hal ini adalah Pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh siswa dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar tempat ia tinggal.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat indikator pendidikan kewirausahaan yang menurut Wahyudiono (2016:82) dapat menjadi acuan dalam penelitian ini, 1) materi pengajaran, 2) tujuan pendidikan kewirausahaan, 3) saran pendidikan, dan 4) metode pengajaran.

#### **2.1.2.3 Nilai Pokok Deskripsi Pendidikan Kewirausahaan**

Nilai-nilai pokok kewirausahaan ini disampaikan dalam kehidupan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan kewirausahaan. Nilai-nilai ini berguna untuk diaplikasikan dalam pembelajaran dan lingkungan lain tempat dia berada.

Dibawah ini beberapa nilai-nilai kewirausahaan menurut Husaini Usman, dkk (2020: 10&11):

1. Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
2. Kreatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
3. Berani mengambil resiko  
Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
4. Berorientasi pada tindakan  
Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan mengganggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki.
5. Kepemimpinan  
Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6. Kerja Keras  
Perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7. Jujur  
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai seorang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8. Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Inovatif  
Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan dan memperkaya kehidupan.
10. Tanggung jawab  
Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.

11. Kerja sama

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.

12. Pantang menyerah (Ulet)

Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.

13. Komitmen

Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

14. Realitas

Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.

15. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

16. Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

17. Motivasi kuat untuk sukses

Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

Implementasi dari 17 nilai pokok kewirausahaan diatas tidak secara langsung dilaksanakan oleh satuan Pendidikan, namun dilaksanakan secara bertahap.

### **2.1.3 Dukungan Keluarga**

#### **2.1.3.1 Pengertian Dukungan Keluarga**

Menurut Julindrastuti & Karyadi (2022) keluarga adalah kelompok individu yang terhubung secara sosial-biologis melalui pernikahan, kelahiran, atau adopsi; mereka tidak tinggal bersama dan menggunakan sumber daya bersama untuk mencapai tujuan bersama. Lingkungan keluarga merupakan media utama pertama yang mempengaruhi perilaku dalam perkembangan anak.

Menurut Esti dan Johan (2020:27) dukungan adalah suatu bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima oleh individu

dari orang yang berarti, baik berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari ayah dan ibu atau dari saudara kandung. Dukungan adalah keberadaan, kesediaan, menghargai dan menyayangi kita.

Menurut Ayuni (2020:54) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan keluarga merupakan proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan dimana sifat dan jenis dukungannya berbeda-beda dalam tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga bisa berasal dari orang lain seperti ayah, ibu dan saudara yang dekat dengan subjek di mana bentuk dukungan berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai.

Dukungan keluarga suatu proses hubungan antara keluarga dengan dukungan sosial bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikannya. Dukungan-dukungan yang bersifat internal dan eksternal terbukti sangat bermanfaat bagi suatu keluarga seperti halnya dukungan internal yaitu dukungan dari suami atau istri, dari saudara kandung atau dukungan dari anak. Sedangkan, dukungan eksternal antara lain sahabat, pekerjaan, tetangga, sekolah, keluarga besar, dan lain-lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan pemberian dorongan yang berupa bantuan yang diberikan anggota keluarga seperti orang tua, kakak maupun adik berupa pendapat, nasehat, penghargaan, informasi dan material yang membuat efek tindakan atau emosional yang menguntungkan individu dalam membantu individu membuat keputusan.

#### **2.1.3.2 Fungsi Keluarga**

Ada beberapa fungsi keluarga yang dapat dijalankan keluarga menurut Kurniawan (2020:20) sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis
  - a. Untuk meneruskan keturunan
  - b. Memelihara dan membesarkan anak
  - c. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
  - d. Memelihara dan merawat anggota keluarga

## 2. Fungsi Psikologis

- a. Memberikan kasih sayang dan rasa aman
- b. Memberikan perhatian diantara anggota keluarga
- c. Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga
- d. Memberikan identitas anggota keluarga

## 3. Fungsi Sosialisasi

- a. Membina sosialisasi pada anak
- b. Membentuk norma-norma perilaku sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- c. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga

## 4. Fungsi Ekonomi

- a. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
- b. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga
- c. Menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, misalnya Pendidikan anak-anak, jaminan hari tua, dan sebagainya

## 5. Fungsi Pendidikan

- a. Menyekolahkan anak untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai bakat dan minat yang dimilikinya
- b. Mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa
- c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya

Dari berbagai fungsi diatas ada 3 fungsi pokok keluarga terhadap keluarga lainnya, yaitu:

1. Asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan pada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dengan kebutuhannya.
2. Asuh adalah menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara sehingga memungkinkan menjadi anak-anak sehat baik fisik, mental, dan spiritual.

3. Asah adalah memenuhi kebutuhan Pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah keluarga terdapat fungsi-fungsi keluarga yang harus dijalankan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan sebuah keluarga.

### **2.1.3.3 Indikator Dukungan Keluarga**

Indikator dukungan keluarga menurut Friedman (2013:73) sebagai berikut:

1. Dukungan Penilaian

Mahasiswa mempunyai orang tua yang dapat diajak bicara tentang masalah atau rencana mereka kedepan, hal ini terjadi melalui ekspresi pengharapan positif anak kepada orang tua berupa penyemangat, atau persetujuan terhadap ide-ide.

2. Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi penyediaan dukungan orang tua baik secara moril seperti pelayanan dan material berupa bantuan nyata seperti bantuan finansial.

3. Dukungan Informasional

Jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk didalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh anak.

4. Dukungan Emosional

Dukungan emosional memberikan anak perasaan nyaman, merasa dibantu dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga anak yang menerimanya merasa berharga dan didukung.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 indikator di dalam dukungan keluarga yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu menurut Friedman (2013:73) 1) dukungan penilaian, 2) instrumental, 3) dukungan informasional, 4) dukungan emosional.

## **2.1.4 Self Efficacy**

### **2.1.4.1 Pengertian Self-Efficacy**

*Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. *Self efficacy* atau Efikasi diri secara umum didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang merasa bahwa melakukan suatu tindakan atau perilaku adalah mudah atau sulit, termasuk pengalaman dan rintangan yang dipertimbangkan oleh individu (Wijaya et al., 2015).

Mahasiswa juga perlu adanya *self-efficacy* atau keyakinan diri agar mahasiswa tidak minder atau kurang percaya diri saat akan berwirausaha atau saat melakukan kegiatan berwirausaha. Karena kepercayaan diri sangat penting apabila ingin berwirausaha. Menurut Putri (2021) keyakinan pada efikasi diri yaitu keyakinan bahwa seseorang memiliki keahlian dapat mengendalikan dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya, serta efikasi diri dapat menentukan kualitas perasaan, pemikiran, sikap, dan motivasi seseorang. Menurut Indahsari & Puspitowati (2021) Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap keahlian seseorang dalam menyelesaikan tugas, mengorganisasikan, menghasilkan, mencapai tujuan, serta melakukan kegiatan yang menunjukkan keterampilan tertentu. Menurut Prihastomo et al., (2021) kepercayaan dalam kemampuan manusia untuk melakukan, mengevaluasi, dan merampungkan tugas atau tindakan dengan efisien dan efektif dalam lingkungan sekitar dikenal juga sebagai efikasi diri. Proses belajar yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan sekitar seseorang membentuk efikasi diri yang tercermin dari diri seseorang.

### **2.1.4.2 Aspek-aspek Self Efficacy**

Menurut Ghufroon & Risnawita (2016) efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu:

#### **1. Tingkat (*level*)**

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu

mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

## 2. Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan *level*, yaitu makin tinggi *level* taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

## 3. Generalisasi (*geneality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Beberapa dimensi berikut ini memiliki implikasi penting terhadap performa individu menurut Santrock (2016) yaitu :

### 1. *Level/Magnitude*

*Level* yaitu persepsi individu mengenai kemampuannya yang menghasilkan tingkah laku yang akan diukur melalui tingkat tugas yang menunjukkan variasi kesulitan tugas. *Level* merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat ditangani oleh individu. Keyakinan individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktifitas. Individu terlebih dahulu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuannya.

## 2. *Generality*

Individu menilai kemampuan mereka berfungsi di berbagai kegiatan tertentu. Aktivitas yang bervariasi menurut individu yakin atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tersebut, apakah individu merasa yakin atau tidak. Individu mungkin yakin akan kemampuannya pada banyak bidang atau hanya pada beberapa bidang tertentu.

## 3. *Strength/Kekuatan*

*Strength* artinya kekuatan, yaitu orang yang mempunyai keyakinan yang kuat, mereka akan bertahan dengan usaha mereka meskipun ada banyak kesulitan dan hambatan. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, dimana makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

### 2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Feist & Feist (2017:169) *Self Efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu:

#### 1. Pengalaman Mengalami Sesuatu

Pengalaman menguasai sesuatu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Setelah *self efficacy* kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan-kegagalan tersebut dapat diatasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.

#### 2. *Modeling Sosial*

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.

### 3. Persuasi Sosial

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

### 4. Kondisi Fisik dan Emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

#### **2.1.4.4 Indikator *Self Efficacy***

Menurut Mawanti (2016) tingkat efikasi diri yang dimiliki individu dapat dilihat dari aspek efikasi dirinya bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang positif dapat diketahui dari beberapa aspek berikut ini:

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
3. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Indikator *self efficacy* mengacu pada 3 dimensi yaitu dimensi *level*, dimensi *generality*, dimensi *strength*. Menurut Elis (2016) merumuskan beberapa indikator *self efficacy* yaitu:

1. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
2. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas, individu mampu menumbuhkan motivasi pada diri sendiri untuk bisa memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.
3. Yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
4. Yakin bahwa diri mampu menghadapi hambatan dan kesulitan. Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegelapan.
5. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik). Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat ia selesaikan meskipun itu luas atau spesifik.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan serta untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di sisi lain kajian terdahulu dapat membantu penelitian untuk memposisikan penelitian dengan menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Selain itu juga, dapat menghindari anggapan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pada bagian penelitian ini dapat mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya membuat ringkasannya, baik dengan penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasi. Hasil penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

| No | Nama Penulis                                            | Judul Penelitian                                                                                                                                 | Metode Penelitian                                                                                                                                                                                                                                             | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kathleen Asyera Risakotta, Shella Gilby Sapulette, 2023 | Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha dengan <i>Self Efficacy</i> sebagai Variabel Pemoderasi    | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data Primer berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan 27 teknik analisis Moderated Regression Analysis (MRA). | Hasil pengujian menunjukkan pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha. <i>Self-efficacy</i> memoderasi hubungan Pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. <i>Self-efficacy</i> memoderasi hubungan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. |
| 2. | Sifa Farida, Ahmad Nurkin, 2016                         | Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program keahlian Akuntansi | Metode pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi simultan (R <sup>2</sup> ).                                                    | Hasil penelitian menunjukan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh 54,4% secara                                                                  |

|    |                                                              |                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|--------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                              |                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                    | simultan.<br>Pendidikan<br>kewirausahaan<br>berpengaruh                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 3. | Siti Harwianti<br>Santoso, 2023                              | Pengaruh Pendidikan<br>Kewirausahaan, <i>Self<br/>Efficacy</i> dan<br>Lingkungan<br>Keluarga Terhadap<br>Minat Berwirausaha<br>pada Siswa SMK<br>Muhammadiyah 2<br>Bontoala | Penelitian ini<br>menggunakan<br>metode<br>kuantitatif.<br>Metode<br>analisis data<br>dalam<br>penelitian ini<br>adalah<br>analisis<br>regresi linier<br>berganda. | Hasil penelitian<br>ini<br>menunjukkan<br>bahwa<br>pendidikan<br>kewirausahaan,<br><i>self- efficacy</i> ,<br>dan lingkungan<br>keluarga<br>berpengaruh<br>secara parsial<br>dan simultan<br>terhadap minat<br>berwirausaha<br>pada siswa<br>SMK<br>Muhammadiyah<br>2 Bontoala.<br>Variabel<br>pendidikan<br>kewirausahaan<br>berpengaruh<br>paling dominan<br>terhadap minat<br>berwirausaha<br>pada siswa<br>SMK<br>Muhammadiyah<br>2 Bontoala. |
| 4. | Zaidatul<br>Najiyyah dan<br>Heni Purwa<br>Pamungkas,<br>2025 | Pengaruh<br>Pendidikan<br>Kewirausahaan dan<br>Dukungan Keluarga<br>terhadap Minat<br>Berwirausaha<br>Mahasiswa                                                             | Penelitian ini<br>menggunakan<br>pendekatan<br>kuantitatif<br>dengan jenis<br>penelitian<br>asosiatif.                                                             | Hasil<br>penelitian<br>menunjukkan<br>bahwa<br>Pendidikan<br>kewirausahaan<br>berpengaruh<br>positif dan<br>signifikan<br>terhadap minat<br>berwirausaha<br>mahasiswa                                                                                                                                                                                                                                                                             |

|    |                                   |                                                                                                           |                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                   |                                                                                                           |                                                                                             | Program Studi Pendidikan Ekonomi. Dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi.                                                                                               |
| 5. | Erren Setyaki dan Sugiyanto, 2023 | Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha | Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kasual. | Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan, yaitu pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, motivasi berwirausaha secara bersamaan memiliki pengaruh pada minat berwirausaha pada Mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul. |

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga dan *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun persamaan dan perbedaanya disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

| <b>Persamaan</b>                                                                                    |                                                                                                         |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Penelitian Sebelumnya</b>                                                                        | <b>Penelitian Selanjutnya</b>                                                                           |
| Lima penelitian relevan sebelumnya dalam variabel Y nya menggunakan variabel minat berwirausaha.    | Penelitian yang akan dilaksanakan variabel Y nya menggunakan variabel minat berwirausaha                |
| Metode yang digunakan dalam kelima penelitian relevan sebelumnya yaitu pendekatan kuantitatif.      | Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. |
| <b>Perbedaan</b>                                                                                    |                                                                                                         |
| <b>Penelitian Sebelumnya</b>                                                                        | <b>Penelitian Selanjutnya</b>                                                                           |
| Tempat dan populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan. | Tempat dan populasi penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya.     |
| Waktu pelaksanaan penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.   | Waktu penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya.                   |

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Dzulfikri & Kusworo (2017) minat berwirausaha adalah keinginan, komitmen, dan kesediaan untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa khawatir akan gagal. Sedangkan minat berwirausaha menurut Rachmat *et al.* (2023) adalah gejala psikis di mana seseorang perhatian pada wirausaha karena rasa suka dan keinginan untuk mempelajarinya. Minat berwirausaha merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang disertai dengan rasa suka, tekad, dan kesediaan untuk berusaha secara mandiri guna mencapai kesejahteraan hidup. Minat ini tidak hanya mencerminkan keinginan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga mencerminkan sikap percaya diri, orientasi pada tugas dan hasil, keberanian dalam menghadapi risiko, jiwa kepemimpinan, keorisinilan dalam berpikir, serta pandangan yang berorientasi ke masa depan. Dengan demikian, minat berwirausaha menjadi faktor penting yang mendorong individu untuk berinisiatif menciptakan peluang usaha dan berkontribusi terhadap perekonomian.

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku seseorang yang membutuhkan perencanaan (Ajzen, 2005). *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa perilaku seseorang

merupakan hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan-urutan berpikir. Pilihan tindakan atau perilaku yang dipertimbangkan, konsekuensi, dan hasil dari setiap perilaku dievaluasi dan pada akhirnya dibuat sebuah keputusan apakah akan bertindak atau tidak.

Menurut *Theory of Planned Behavior* tindakan seseorang pada perilaku tertentu ditentukan oleh minat dan niat. Minat menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan”. Kesimpulannya minat merupakan sebuah keinginan seseorang untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu. Niat menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan “janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau harapan terkabul”.

Teori Planned Behavior (TPB) dapat digunakan untuk menjelaskan minat berwirausaha, di mana minat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Penelitian ini menggunakan variabel pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, dan *self-efficacy*. Pendidikan kewirausahaan berperan dalam memberikan pengetahuan, pengalaman, serta pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan memperkuat minat berwirausaha mahasiswa. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa memperoleh wawasan dan keterampilan yang mendorong kesiapan untuk terjun ke dunia usaha.

Pendidikan kewirausahaan merupakan faktor eksternal yang memengaruhi minat berwirausaha, karena pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Dengan mempelajari berbagai konsep, strategi, dan pengalaman praktis dalam bidang kewirausahaan, individu memperoleh wawasan yang lebih luas sehingga mampu memahami, merencanakan, dan memulai usaha secara lebih percaya diri. Variabel dukungan keluarga termasuk dalam faktor pembentuk perilaku manusia yakni norma subjektif. Karena norma subjektif menjelaskan persepsi seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang mempengaruhi. Variabel *self efficacy* termasuk dalam salah satu faktor pembentuk perilaku yakni sikap atau *attitude toward behavior* yang merupakan faktor yang berasal dari manusia itu sendiri atau faktor internal.

Faktor pertama yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan, yang berperan penting dalam menumbuhkan minat serta motivasi

individu untuk terjun ke dunia wirausaha melalui pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan Menurut Nurjanah (2020) pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu pembelajaran diperguruan tinggi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkait kewirausahaan pada mahasiswa. Mata kuliah ini bertujuan untuk memotivasi mahasiswa guna membentuk sikap kewirausahaan sehingga mahasiswa memiliki ketertarikan untuk berwirausaha. Menurut Sekarini & Marlina (2020), Pendidikan Kewirausahaan memberikan ilmu, sikap dan persiapan diri untuk menjadi wirausahawan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Najiyyah dan Pamungkas (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Artinya, semakin baik pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, maka semakin tinggi pula minat mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membangun pola pikir mandiri, kreatif, dan inovatif yang menjadi dasar munculnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Dukungan keluarga turut berperan besar dalam menumbuhkan minat berwirausaha melalui pemberian dorongan, motivasi, serta bantuan yang diperlukan. Menurut Ayuni (2020:54) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan keluarga merupakan proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan dimana sifat dan jenis dukungannya berbeda-beda dalam tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga bisa berasal dari orang lain seperti ayah, ibu dan saudara yang dekat dengan subjek di mana bentuk dukungan berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai. Penelitian yang dilakukan oleh Fardani *et al* (2025) menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk motivasi dan kepercayaan diri individu untuk berwirausaha. Melalui dukungan emosional, finansial, serta dorongan motivasi dari keluarga, seseorang akan merasa lebih yakin untuk mengambil risiko, berani mencoba hal baru, dan bersemangat dalam memanfaatkan peluang usaha.

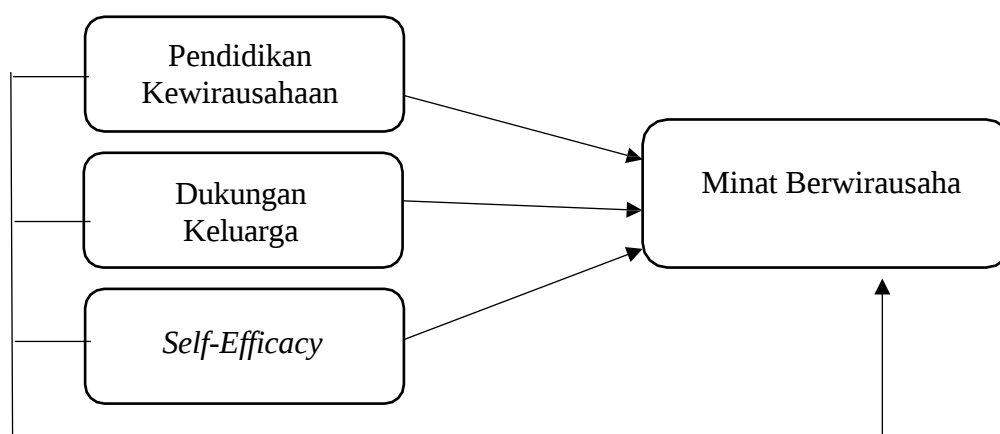
Faktor selanjutnya yang memengaruhi minat berwirausaha adalah *self-efficacy*. Menurut Sintya (2019) *self-efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Orang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi mereka memiliki rasa pencapaian atau keberhasilan yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Di bidang kewirausahaan, *self-efficacy* dapat mempengaruhi mahasiswa, karena mampu mendorong niat untuk berwirausaha. Penelitian oleh Anggraeni & Nurcaya (2016) membuktikan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi hubungan pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan akan memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi dan lebih siap menjadi wirausahawan dikarenakan tingkat *self efficacy* yang tinggi (Lestari & Sukirman, 2020). Menurut Mozahem & Adlouni (2021) mahasiswa yang telah menempuh pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki sehingga mahasiswa yakin terhadap kemampuannya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, dan *self-efficacy* memiliki keterkaitan yang erat dengan minat berwirausaha. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pengalaman praktis yang menumbuhkan semangat serta motivasi untuk menciptakan peluang usaha. Dukungan keluarga memberikan pengaruh positif melalui dorongan emosional, motivasi, maupun bantuan finansial yang memperkuat kepercayaan diri mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha. Sementara itu, *self-efficacy* berperan dalam membentuk keyakinan diri individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi risiko, mengatasi tantangan, serta mewujudkan tujuan kewirausahaan yang diinginkan.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan, dukungan keluarga memperkuat aspek sosial dan emosional, sedangkan *self-efficacy* memperkuat keyakinan internal individu. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan kewirausahaan yang

diperoleh, semakin besar dukungan yang diberikan oleh keluarga, serta semakin kuat keyakinan diri yang dimiliki, maka semakin tinggi pula minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**

#### **Kerangka Pemikiran**

Gambar kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha (Y) sebagai variabel terikat (dependen), sedangkan pendidikan kewirausahaan ( $X_1$ ), dukungan keluarga ( $X_2$ ), dan *self-efficacy* ( $X_3$ ) sebagai variabel bebas (independen) di dalam penelitian ini.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
- H2 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha.
- H3 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha.

H4 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga dan *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha.